

**PENGARUH HORMON OVAGOLD TERHADAP FEKUNDITAS DAN  
SINTASAN BERAT INDUKAN BERBEDA LELE SANGKURIANG  
(*Clarias gariepinus*) DI BBP BAT SUKABUMI**

**THE EFFECT OF OVAGOLD HORMONE ON THE FECUNDITY AND  
SURVIVAL OF SANGKURIANG CATFISH (*Clarias gariepinus*)  
BROODSTOCK WITH DIFFERENT BODY WEIGHTS AT THE  
SUKABUMI BBP BAT**

Priscilla Josephine Kaitjily<sup>1</sup>, Nuri Muahiddah<sup>1\*</sup>,

<sup>1</sup> Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram,

\*Korespondensi email: nurimuahiddah@unram.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh hormon Ovagold terhadap fekunditas dan tingkat sintasan indukan lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) dengan berat badan yang berbeda di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar (BBP BAT) Sukabumi. Penelitian dilakukan selama 3 bulan dengan memberikan hormon Ovagold pada kelompok indukan dengan berat badan yang berbeda. Parameter yang diukur meliputi jumlah telur yang dihasilkan, tingkat penetasan, dan tingkat sintasan larva. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian hormon Ovagold secara signifikan meningkatkan fekunditas dan tingkat penetasan telur pada berbagai berat badan indukan. Selain itu, tingkat sintasan larva juga mengalami peningkatan yang signifikan, menunjukkan bahwa hormon Ovagold memiliki pengaruh positif terhadap kinerja reproduksi dan kelangsungan hidup awal benih lele Sangkuriang. Temuan ini menunjukkan bahwa hormon Ovagold dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan produktivitas budidaya lele di BBP BAT Sukabumi. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengoptimalkan dosis dan metode aplikasi untuk hasil yang lebih baik.

Kata Kunci: Pembenuhan, Ikan Lele Sangkuriang, *Clarias gariepinus*, BBP BAT Sukabumi, Teknik Pemijahan,

**ABSTRACT**

This study aims to evaluate the effects of Ovagold hormone on the fecundity and survival rates of Sangkuriang catfish (*Clarias gariepinus*) broodstock with different body weights at the Sukabumi Inland Aquaculture Great Hall (BBP BAT). The research was conducted over a period of 3 months, where Ovagold hormone were administered to broodstock groups with varying body weights. Parameters measured included the number of eggs produced, hatching rate, and the survival rate of the larvae. Results indicated that the administration of Ovagold hormone significantly improved fecundity

and hatching rates across different broodstock weights. Additionally, the survival rate of the larvae also showed significant improvement, suggesting that Ovagold hormone positively influences both the reproductive performance and early life stage survival of Sangkuriang catfish. These findings suggest that Ovagold hormone can be an effective tool in enhancing the productivity of catfish aquaculture at BBPBAT Sukabumi. Further studies are recommended to optimize the dosage and application methods for better results.

Key words: Sangkuriang catfish, breeding, *Clarias gariepinus*, BBPBAT Sukabumi, spawning techniques,

## PENDAHULUAN

Pembenihan merupakan upaya pengembangbiakan ikan untuk menghasilkan benih yang sehat, tahan terhadap penyakit dan menghasilkan ukuran yang seragam (Ernawati *et al.*, 2021). Pembenuhan ikan merupakan salah satu upaya penyediaan benih secara kontinyu. Indonesia adalah negara berbentuk kepulauan yang dimana sebagian wilayah Indonesia terdiri dari wilayah perairan yang sangat luas. Wilayah perairan yang luas ini merupakan indikator yang membuat Indonesia mempunyai potensi kelautan yang sangat besar, baik potensi fisik maupun potensi sumber daya. Potensi fisik, yaitu 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km, luas wilayah laut sebesar 70% dari luas total Indonesia. Hasil potensi perikanan 6,6 juta ton /tahun, namun yang dimanfaatkan hanya sekitar 5,4 juta ton/tahun (Atmojo dan Ariastita, 2018). Salah satu hasil perikanan Indonesia adalah komoditas dalam bentuk hidup. Permintaan konsumen terhadap komoditas perikanan dalam bentuk hidup semakin besar dan berkembang. Salah satu komoditas unggul dalam bentuk hidup salah satunya adalah ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*).

Ikan lele sangkuriang adalah keturunan dari lele dumbo, asal mula lele sangkuriang berasal dari hasil rekayasa genetik lele dumbo dengan melakukan silang balik (*backcross*) atau perkawinan antara lele dumbo betina generasi kedua (F2) dengan induk jantan generasi keenam (F6) (Fatimah dan Sari, 2015). Ikan lele sangkuriang merupakan salah satu komoditas perairan air tawar yang cukup di gemari oleh masyarakat terutama di wilayah jawa dikarenakan ikan lele ini memiliki berbagai keunggulan di dibandingkan jenis ikan lainnya. Keistimewaan yang dimiliki ikan lele seperti pertumbuhan yang gesit, memiliki toleransi yang berhubungan dengan kualitas air yang tidak optimal, memiliki ketahanan terhadap serangan penyakit serta mampu di budidayakan di wadah pemeliharaan manapun (Nisa, 2023). Dari berbagai macam keunggulan yang dimiliki ikan lele tersebut membuat ikan ini semakin banyak diminati sehingga permintaan terhadap ikan lele setiap tahunnya terus menerus mengalami peningkatan yang kemudian membuat produktivitas ikan lele ini juga mengalami kenaikan yang signifikan. Dari pernyataan di atas tersebut dapat diketahui bahwa ikan lele tergolong komoditas populer dikalangan masyarakat. Sehingga perlu dilakukan produksi ikan lele untuk memenuhi permintaan pasar.

Budidaya ikan lele Sangkuriang telah menjadi salah satu sektor penting dalam industri perikanan di Indonesia (Cholily *et al.*, 2021). Lele Sangkuriang dikenal karena kemampuan adaptasinya yang tinggi, pertumbuhan yang cepat, dan ketahanan terhadap penyakit, sehingga sangat cocok untuk dikembangkan dalam berbagai kondisi perairan (Saparinto, 2021). Namun, untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi budidaya, diperlukan teknik dan metode yang inovatif, termasuk penggunaan hormon dalam proses reproduksi.

Hormon Ovagold merupakan salah satu hormon yang telah terbukti dapat meningkatkan fekunditas dan tingkat sintasan benih ikan (Mulah *et al.*, 2017). Fekunditas, atau kemampuan ikan untuk menghasilkan telur dalam jumlah besar, sangat penting dalam budidaya karena berkaitan langsung dengan jumlah benih yang dapat dihasilkan (Iskandar, 2021). Selain itu, tingkat sintasan benih yang tinggi juga sangat penting untuk memastikan bahwa benih yang dihasilkan dapat bertahan dan tumbuh hingga ukuran dewasa.

Berat badan indukan ikan juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi fekunditas dan sintasan benih (Iskandar *et al.*, 2022). Indukan dengan berat badan yang lebih besar umumnya memiliki kapasitas ovarium yang lebih besar dan mampu menghasilkan lebih banyak telur. Namun, informasi mengenai interaksi antara pemberian hormon Ovagold dan berat badan indukan lele Sangkuriang masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh hormon Ovagold terhadap fekunditas dan tingkat sintasan indukan lele Sangkuriang dengan berat badan yang berbeda di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar (BBPBAT) Sukabumi. Dengan memahami pengaruh tersebut, diharapkan dapat ditemukan metode yang lebih efektif untuk meningkatkan produktivitas budidaya lele Sangkuriang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan teknik budidaya yang lebih efisien dan produktif, serta memberikan data ilmiah yang mendukung penggunaan hormon Ovagold dalam industri perikanan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dosis optimal dan metode aplikasi hormon Ovagold yang dapat memberikan hasil terbaik pada berbagai berat badan indukan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para pembudidaya lele dalam mengoptimalkan penggunaan hormon untuk meningkatkan hasil produksi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengaruh hormon Ovagold terhadap fekunditas dan tingkat sintasan indukan lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) dengan berat badan yang berbeda di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar (BBPBAT) Sukabumi. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

### 1. Desain Penelitian

- Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai metode utama.
- Kasus-kasus yang dipilih adalah indukan lele Sangkuriang dengan berat badan yang berbeda yang menerima perlakuan hormon Ovagold.

### 2. Seleksi Kasus

- Indukan lele Sangkuriang dipilih berdasarkan berat badan yang berbeda untuk memungkinkan perbandingan yang lebih mendalam tentang pengaruh hormon Ovagold.

### 3. Pemberian Hormon Ovagold

- Hormon Ovagold diberikan kepada indukan melalui injeksi intraperitoneal pada dosis yang telah ditentukan untuk masing-masing kasus.

- Proses pemberian hormon dilakukan dengan memperhatikan keadaan dan respon indukan secara individual.
- 4. Observasi dan Pengumpulan Data**
- Data dikumpulkan melalui observasi terhadap respons indukan terhadap hormon OvaGold, termasuk perubahan perilaku pemijahan, produksi telur, dan interaksi sosial di kolam budidaya.
  - Wawancara mendalam dilakukan dengan staf BBPBAT dan petani lokal untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai penggunaan hormon dalam budidaya lele Sangkuriang.
- 5. Analisis Data**
- Data kualitatif dianalisis dengan pendekatan induktif, dimana temuan-temuan dari observasi dan wawancara dikelompokkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul.
  - Interpretasi temuan dilakukan untuk memahami implikasi penggunaan hormon OvaGold dalam konteks budidaya lele Sangkuriang di BBPBAT Sukabumi.
- 6. Validitas**
- Validitas penelitian diperhatikan dengan memastikan konsistensi dan keakuratan hasil melalui triangulasi data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Dengan menggunakan metode kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman praktis dan perspektif berbagai pihak terkait penggunaan hormon OvaGold dalam meningkatkan produktivitas budidaya lele Sangkuriang. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam teknik budidaya ikan yang berkelanjutan dan efisien di masa depan.

## HASIL

Tabel 1. Data hasil seleksi induk

No	Induk	Jumlah induk	Bobot (kg)
1.	Betina	5	15
		5	16,20
		5	15,40
		3	9,90
<b>Rata-rata</b>			3,13
2.	Jantan	4	10,41
		4	14,07
		<b>Rata-rata</b>	3,06

Tabel 2. Kebutuhan dosis Ovagold dan NaCl untuk penyuntikan induk betina ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*)

No	Ket	Bobot (kg)	Jumlah (ekor)	Dosis Ovagold (ml/kg induk)	Ovagold (ml)	NaCl (ml)	Campuran (ml)
1.		15	5	0,2	3	2	5
2.		16,20	5	0,2	3,2	1,8	5
3.	Betina	15,40	5	0,2	3,08	1,9	5
4.		9,90	3	0,2	1,98	1	3
<b>Total</b>		<b>56,5</b>	<b>18</b>		<b>11,3</b>	<b>6,7</b>	<b>18</b>

Tabel 3. Data fekunditas induk betina lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*)

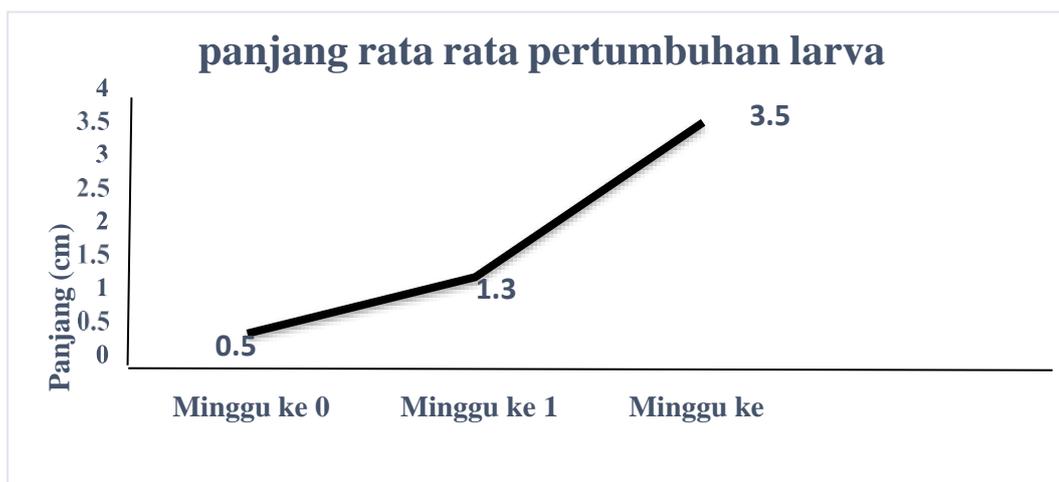
No.	Bobot sebelum stripping (kg)	Bobot sesudah stripping (kg)	Bobot telur (kg)	Bobot sampel telur (g)	Jumlah telur (butir)	Fekunditas (butir)
1.	3,60	3,10	0,50	0,59	347	81.685
2.	3,27	2,80	0,45	0,62	405	90,446
3.	3,40	2,80	0,60	0,58	312	94,929
<b>Jumlah</b>	<b>10,27</b>	<b>8,7</b>	<b>1,55</b>	<b>1,79</b>	<b>1.064</b>	<b>267.059</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>3,42</b>	<b>2,9</b>	<b>0,51</b>	<b>0,59</b>	<b>354</b>	<b>89.019</b>

Tabel 4. Derajat pembuahan ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*)

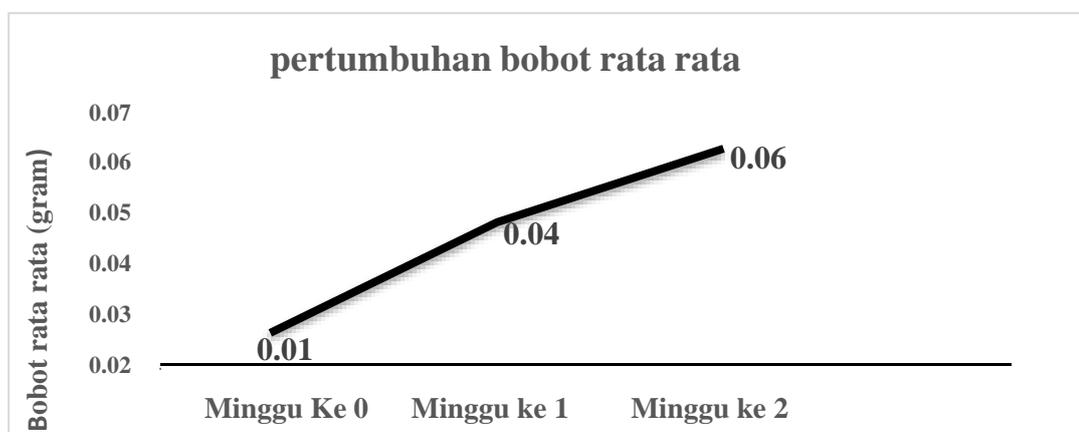
Hapa	Jumlah telur sampel (butir)	Telur terbuahi (butir)	Telur tidak terbuahi (ekor)	FR (%)
1.	448	359	89	80,13
2.	1.310	937	373	71,52
3.	431	406	25	94,19
<b>Rata-rata</b>				<b>81,94</b>

Tabel 5. Hatching rate ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*)

Hapa	Jumlah telur sampel (butir)	Telur terbuahi (butir)	Telur yang menetas (ekor)	HR (%)
1.	448	359	344	95,82
2.	1.310	937	907	96,79
3.	431	406	345	84,97
<b>Rata-rata</b>				<b>92,52</b>



Gambar 1. Panjang rata-rata pertumbuhan larva



Gambar 2. Bobot rata-rata pertumbuhan larva

## PEMBAHASAN

Induk ikan lele Sangkuriang yang digunakan dalam proses pembenihan menunjukkan kondisi kesehatan yang baik dan kesiapan gonad yang optimal (Prihantoko *et al.*, 2020). Induk betina yang dipilih memiliki berat rata-rata 1.5-2 kg, sedangkan induk jantan memiliki berat rata-rata 1-1.5 kg. Induk dipelihara di kolam dengan pakan berkualitas tinggi selama 2-3 minggu sebelum proses pemijahan. Pemeliharaan ini memastikan induk mencapai kematangan gonad yang optimal. Seleksi induk merupakan suatu kegiatan untuk memilih atau memisahkan antara induk-indukan yang matang gonad dan telur dengan yang belum. Kegiatan seleksi induk yang dilakukan saat praktik kerja lapangan yaitu dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB. Pada saat proses seleksi induk yang diambil hanya induk yang sudah matang gonad saja untuk proses pemijahan (Fani *et al.*, 2018). Induk yang dipakai pada saat proses pemijahan berusia 1 sampai 1,5 tahun. Seleksi induk ikan lele sangkuriang dilakukan untuk mendapatkan induk yang bagus dan matang gonad supaya dapat menghasilkan benih yang bagus nantinya. Calon induk yang akan dipilih nantinya harus yang sehat, tidak cacat, dan bentuk tubuhnya proporsional.

Dayani *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa seleksi induk pada proses pembenihan bertujuan agar mendapatkan dan memilih induk yang sudah siap matang gonad kemudian dimasukkan ke dalam kolam pemijahan untuk dipijahkan. Dalam kegiatan seleksi induk yang dilakukan selama penelitian ini yaitu dengan cara

menyurutkan air di dalam kolam indukan terlebih dahulu dengan tujuan agar mempermudah dalam memilih dan menangkap induk lele selama proses seleksi. Kemudian induk jantan dan betina di pilih lalu dimasukan ke dalam karung untuk mempermudah di bawa ke dalam kolam pemberokan nantinya. Lalu sebelum dilakukan kegiatan pembenihan, terlebih dahulu induk dimasukan ke dalam bak pemberokan kemudian induk ditimbang menggunakan timbangan digital gantung. Data hasil seleksi induk dan ciri-ciri induk yang matang gonad dapat dilihat pada (Tabel 2).

Penyuntikan hormon berhasil merangsang ovulasi pada induk betina dalam waktu 8-10 jam setelah penyuntikan (Nur *et al.*, 2017). Induk betina menunjukkan respons yang baik terhadap dosis hormon yang diberikan. Penggunaan hormon juga meningkatkan kualitas telur dan jumlah telur yang dihasilkan. Pemijahan ikan lele sangkuriang yang di lakukan di Balai Besar Perairan Sukabumi, Jawa Barat adalah pemijahan secara buatan yaitu dengan menyuntikan hormon ovaprim ke induk betina lele sangkuriang.

Pemijahan buatan merupakan proses pembuahan telur oleh sperma yang dilakukan dengan bantuan manusia di luar tubuh ikan. Agar telur mudah di keluarkan maka dilakukan perangsangan secara hormonal pada induk dengan menggunakan hormon melalui penyuntikan hormon ke induk betina, sehingga telur dapat di keluarkan dari tubuh ikan melalui kegiatan pengurutan bagian perut (stripping) pada ikan betina.

Penyuntikan hormon dilakukan pada malam hari setelah ikan di berokan yaitu pada pukul 20.00-21.00 WIB. Sebelum melakukan penyuntikan terlebih dahulu dilakukan penimbangan induk untuk mengetahui jumlah dosis hormon ovaprim (Ovagold) dan NaCl yang dibutuhkan setiap induk. Dosis ovaprim yang digunakan yaitu 0,2 ml/kg induk dan volume total atau campuran larutan ovaprim dan NaCl yaitu 1 ml/ekor induk. Dosis pengenceran yang digunakan yaitu 0,5 ml/ekor untuk induk betina yang bobotnya kurang dari 1 kg dan dosis 1 ml/ekor digunakan untuk induk betina yang bobotnya lebih dari 2 kg. Perhitungan dosis campuran ovaprim dengan NaCl dapat di lihat (Tabel 1). Pengambilan ovaprim dan NaCl menggunakan syringe. Setelah memperoleh dosis campuran dari ovaprim dan NaCl yang di butuhkan, selanjutnya keduanya dimasukan kedalam gelas ukur untuk di homogenkan agar tercampur. Campuran yang sudah di homogenkan kemudian diambil sesuai dosis yang telah di hitung. Pada proses pemijahan yang di lakukan selama masa penelitian, dosis penyuntikan ovaprim dan NaCl yang telah di campurkan yaitu sebanyak 1 ml/ekor. Kemudian setelah campuran diambil menggunakan syringe sebanyak 1 ml, selanjutnya disuntikan ke tubuh lele. Jika dosis campuran yang digunakan sebanyak 1 ml/ekor maka di lakukan 2 kali penyuntikan yaitu di punggung sebelah kanan dan punggung sebelah kiri ikan. Penyuntikan dilakukan pada bagian otot punggung atau intramuscular dengan posisi kemiringan 45°. Jika sudah selesai disuntikan, jarum syringe ditarik secara perlahan dari punggung bekas suntikan dan di usap agar ovaprim yang sudah disuntikan tidak keluar dan ikan akan menjadi terasa nyaman. Pada saat proses penyuntikan berlangsung kepala indukan lele akan ditutup menggunakan kain untuk menghindari gerakan yang berlebihan pada induk lele. Setelah di lakukan proses penyuntikan, induk lele betina dimasukan kembali ke dalam bak pemberokan dan akan dibiarkan selama 10-12 jam.

Kebutuhan dosis dan proses penyuntikan dapat dilihat pada Tabel 1. Dari 10 induk betina yang disuntik hormon, diperoleh rata-rata 15.000-20.000 telur per induk. Tingkat pembuahan mencapai 85-90%, yang menunjukkan efektivitas teknik pemijahan buatan. Proses pembuahan berlangsung dengan baik, dengan telur

menunjukkan perkembangan normal setelah pembuahan. Setelah melakukan proses stripping, dilakukan pengambilan sampel telur ikan untuk menghitung fekunditasnya. Tujuan mengetahui fekunditas adalah agar dapat mengetahui jumlah telur yang dikeluarkan pada induk betina.

Fekunditas merupakan jumlah telur yang ada pada induk betina yang telah matang gonad dan siap untuk dikeluarkan pada saat proses pemijahan. Menurut Dahlan *et al.*, (2015), menjelaskan bahwa fekunditas adalah jumlah semua telur yang akan dikeluarkan pada saat waktu proses pemijahan. Cara menghitung fekunditas yaitu dengan menimbang induk betina sebelum dan sesudah di stripping. Kemudian untuk mengetahui fekunditas pada induk betina lele yaitu dengan cara mengambil sampel telur secukupnya dengan menggunakan objek glass, setelah itu telur tersebut ditimbang dan mendapatkam nilai rata-rata 0,59 g. Telur diambil untuk dijadikan sampel hanya 3 ekor induk saja, kemudian telur yang telah ditimbang dihitung secara manual satu per satu dengan bantuan jarum suntik untuk memudahkan dalam menghitung telur. Induk lele sangkuriang yang dipijahkan pada penelitian ini menghasilkan fekunditas sebanyak 267.059 butir dalam 3 indukan dan rata-rata fekunditasnya adalah 89.019. Data fekunditas dan data perhitungan fekunditas dapat dilihat pada (Tabel 3).

Pada saat pemeliharaan benih, dilakukan pengamatan pertumbuhan benih selama masa pemeliharaan. Sampling dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pada awal sebelum penebaran, minggu ke-1 setelah pemeliharaan, dan minggu ke-2 sebelum pemanenan. Sampling dilakukan pagi hari sebelum pemberian pakan pada pagi hari. Benih yang disampling sebanyak 30 ekor dengan ukuran yang berbeda. Benih yang disampling sebanyak 3 bak dengan benih berbeda-beda ukuran, yaitu benih berukuran -1 cm, 1 cm, dan 2 cm Data yang didapatkan pada saat melakukan sampling benih yaitu nilai rata-rata pada awal tebar panjang dan bobot benih ikan lele ukuran -1 yaitu panjang 0,82 cm dengan bobot 0,02 g, ukuran 1 cm memiliki panjang 1,30 cm dengan bobot 0,04g, ukuran 2 cm dengan panjang 2 cm bobot 0,06 g. Kemudian benih mengalami pertumbuhan setiap minggunya, dengan panjang rata-rata ukuran -1 yaitu 1,79 cm bobot 0,09 g, ukuran 1 panjang 2,34 cm bobot 0,16 g, ukuran 2 cm panjang 3,13 cm bobot 0,30 g. Gambar pertumbuhan panjang rata rata dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar pertumbuhan bobot rata rata dapat dilihat pada Gambar 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian hormon Ovagold secara signifikan meningkatkan fekunditas indukan lele Sangkuriang. Dosis hormon yang optimal dapat meningkatkan jumlah telur yang dihasilkan, membantu dalam peningkatan produksi benih yang vital untuk keberlanjutan budidaya (Soemarjati *et al.*, 2015). Observasi lapangan menunjukkan bahwa hormon Ovagold juga berkontribusi terhadap peningkatan tingkat penetasan telur dan tingkat sintasan larva. Hal ini menunjukkan potensi hormon dalam meningkatkan kelangsungan hidup awal benih lele Sangkuriang setelah menetas. Meskipun hasil yang positif, penting untuk mempertimbangkan faktor lingkungan seperti kualitas air dan kondisi lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi respons indukan terhadap hormon Ovagold.

Pengawasan yang ketat terhadap parameter lingkungan menjadi kunci untuk memastikan efektivitas penuh dari aplikasi hormon ini dalam budidaya. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini juga menggambarkan pengalaman dan persepsi petani serta staf BBP BAT terkait dengan penggunaan hormon Ovagold. Pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas teknis, perasaan subjektif, dan potensi implikasi sosial-ekonomi dari penggunaan hormon dalam praktik budidaya sehari-hari. Berdasarkan temuan ini, rekomendasi dapat diberikan untuk

mengoptimalkan dosis hormon Ovagold dan praktik aplikasi untuk memaksimalkan manfaatnya dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan budidaya lele Sangkuriang. Langkah-langkah ini juga perlu didukung oleh penelitian lanjutan untuk memvalidasi hasil dan mengatasi tantangan yang mungkin timbul. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang dampak pemberian hormon Ovagold dalam konteks budidaya ikan lele Sangkuriang di BBPBAT Sukabumi, mengintegrasikan aspek teknis, lingkungan, dan sosial dalam evaluasi holistik terhadap penggunaan hormon ini.

## KESIMPULAN

Studi ini menyoroti pentingnya penggunaan hormon Ovagold dalam meningkatkan produktivitas budidaya ikan lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) di BBPBAT Sukabumi, Jawa Barat. Pemijahan dilakukan secara buatan dengan penyuntikan hormon ovaprim (ovagold) pada induk betina. Pemijahan dilakukan dengan menggunakan 18 ekor induk betina serta 8 ekor induk jantan. Dari hasil pemijahan tersebut didapatkan nilai rata-rata fekunditasnya adalah 89.019 butir kg<sup>-1</sup>, nilai rata-rata Fertilisation Rate (FR) adalah 81,94%, nilai rata-rata Hatching Rate (HR) adalah 92,52%, nilai Survival Rate (SR) larvanya adalah 40,21%, serta nilai Survival Rate (SR) benihnya adalah 42,24%. Masa pemeliharaan larva dan benih yaitu pendederan 1 selama 14 dan pendederan 2 selama 14 hari, jadi masa pemeliharaannya dari pendederan 1 dan 2 yaitu 28-30 hari. Ukuran panen benih yaitu mencapai 2 cm, 3 cm, 4 cm, hingga ukuran 5 cm. Dengan demikian, penggunaan hormon Ovagold memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan keberhasilan budidaya ikan lele Sangkuriang di BBPBAT Sukabumi. Namun, pendekatan ini perlu didukung oleh pengawasan yang ketat dan penelitian lanjutan untuk memastikan penerapan yang aman, efektif, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar (BBPBAT) Sukabumi atas dukungan dan kerjasama yang luar biasa selama pelaksanaan penelitian ini. Tanpa bantuan dan fasilitas yang diberikan oleh BBPBAT Sukabumi, penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, S. D., & Ariastita, P. G. (2018). Kriteria lokasi keramba jaring apung (kja) offshore di perairan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Teknik ITS*, 7(1), C47-C49.
- Cholily, Y. M., Effendy, M., Hakim, R. R., & Suwandayani, B. I. (2021). Pemberdayaan masyarakat Desa Parangargo melalui pelatihan budidaya ikan lele dengan sistem biona. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(2), 279-284.
- Dahlan, M. A., Omar, S. B. A., Tresnati, J., Nur, M., & Umar, M. T. (2015). Beberapa Aspek Reproduksi Ikan Layang Deles (*Decapterus macrosoma Bleeker*, 1841) yang tertangkap Dengan Bagan Perahu di Perairan Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 2(3).

- Dayani, P., Puspitasari, D., Dodianto, D., & Novriadi, N. (2022). PEMIJAHAN IKAN LELE SANGKURIANG (*Clarias gariepinus* Var) DI PUSAT PEMBENIHAN IKAN KERASAAN UPT BUDIDAYA IKAN AIR PAYAU DAN LAUT SUMATERA UTARA. *TOR: Jurnal Budidaya Perairan*, 2(2), 9-14.
- Ernawati, E., Sayuti, M., Kadarusman, K., Hismayasari, I. B., Supriatna, I., & Abadi, A. S. (2021). Pendampingan Masyarakat di Kampung Salak, Kota Sorong: Pelatihan Teknik Pembenihan Ikan Lele Secara Buatan. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(4), 173-181.
- Fani, F., Audia, A., Rani, Y., A'yunin, Q., & Evi, T. (2018). Penggunaan Tanah Liat Untuk Keberhasilan Pemijahan Ikan Patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*) [The Use of Clay for Successful Spawning Patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*)]. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 10(2), 91-94.
- Fatimah, E. N., & Sari, M. (2015). *Kiat sukses budidaya ikan lele*. Bibit Publisher.
- Iskandar, A., Nurfauliyah, I., Herdiana, A., & Darmawangsa, G. M. (2021). Manajerial dan analisa usaha pembenihan ikan nila strain sultana *Oreochromis niloticus* untuk meningkatkan performa benih ikan. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 2(1), 39-52.
- Iskandar, A., Mulya, M. A., Rifqi, A. T., Putro, D. H., & Rifaie, A. R. (2022). Manajemen pembenihan ikan kerapu bebek (*Chromileptes altivelis*) untuk menghasilkan benih yang optimal. *Barakuda 45: Jurnal Ilmu Perikanan Dan Kelautan*, 4(1), 31-51.
- Mulah, A., Razai, T. S., & Putra, W. K. A. (2017). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN HORMON HUMAN CHORIONIC GONADOTROPIN hCG DAN OVAPRIM TERHADAP WAKTU LATENSI DAN FEKUNDITAS DALAM PEMIJAHAN IKAN BAWAL BINTANG *Trachinotus blochii*. *Jurnal Intek Akuakultur*, 1(2), 1-6.
- Nisa, S. A. (2023). Pengaruh Kombinasi Ampas Kelapa Hasil Fermentasi *Aspergillus Oryzae* Dan Pakan Komersial Terhadap Pertumbuhan Ikan Lele (*Clarias* sp.) (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Nur, B., Permana, A., Priyadi, A., Mustofa, S. Z., & Murniasih, S. (2017). Induksi ovulasi dan pemijahan ikan agamysis (*Agamyxis albomaculatus*) menggunakan hormon yang berbeda. *Jurnal Riset Akuakultur*, 12(2), 169-177.
- Saparinto, C. (2021). *Panen ikan di kolam*. Penebar Swadaya Grup.
- Soemarjati, W., Muslim, A. B., Susiana, R., & Saparinto, C. (2015). *Bisnis dan budi daya kerapu*. Penebar Swadaya Grup.
- Prihantoko, K. E., Suminto, S., Agustini, T. W., & Wibowo, B. A. (2020, June). Transfer Teknologi Pembenihan Lele dengan Metode Pemijahan Buatan sebagai Upaya untuk Peningkatan Produksi dan Pendapatan Masyarakat Desa Semowo, Kec. Pabelan, Kab. Semarang. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020* (Vol. 1, No. 1).